

Khotbah Bukan Satu-Satunya Cara: Diversifikasi Strategi Pedagogis dalam Pendidikan Iman Jemaat Dewasa

Niken Dewi Prananingtyas
Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti, Yogyakarta
Correspondence: niken.nababan@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v7i1.220>

Abstract: The lecture method still dominates faith education practices in most local churches in Indonesia, even in adult congregational discipleship. This dominance not only reduces the complexity of the teaching-learning process but also overlooks the unique characteristics of adult learners, who bring with them distinct life experiences, values, and learning needs. This article aims to critique the hegemony of the lecture method in adult congregational faith education while offering a more contextual pedagogical alternative. Using a theological-practical approach, this article theologizes Malcolm Knowles' andragogical model within the context of local Indonesian churches. The author argues that Knowles' andragogical assumptions do not conflict with the Christian faith but can be theologically integrated into an understanding of humanity as the *imago Dei*, continually growing in the knowledge of God. This article offers a model for diversifying pedagogical strategies that includes reflective discussions based on life experiences, contextual case studies, problem-based learning, and learning communities within the church fellowship. Practical implications for church leaders, pastors, and congregational education facilitators are also presented as concrete proposals for developing a curriculum to form church members in Indonesia.

Keywords: adult congregation; andragogy; faith education; lecture method; local Indonesian church; Malcolm Knowles; transformative pedagogy

Abstrak: Metode ceramah masih mendominasi praktik pendidikan iman di sebagian besar gereja lokal Indonesia, bahkan dalam pembinaan jemaat dewasa. Dominasi ini tidak hanya mereduksi kompleksitas proses belajar-mengajar, tetapi juga mengabaikan karakteristik unik peserta didik dewasa yang membawa pengalaman hidup, nilai-nilai, dan kebutuhan belajar yang khas. Artikel ini bertujuan mengkritisi hegemoni metode ceramah dalam pendidikan iman jemaat dewasa sekaligus menawarkan alternatif pedagogis yang lebih kontekstual. Dengan menggunakan pendekatan teologis-praktis, artikel ini mentologisasi model andragogi Malcolm Knowles ke dalam konteks gereja lokal Indonesia. Penulis berargumen bahwa asumsi-asumsi andragogi Knowles tidak bertentangan dengan iman Kristen, melainkan dapat diintegrasikan secara teologis ke dalam pemahaman tentang manusia sebagai *imago Dei* yang terus bertumbuh dalam pengenalan akan Allah. Artikel ini menawarkan model diversifikasi strategi pedagogis yang meliputi diskusi reflektif berbasis pengalaman hidup, studi kasus kontekstual, pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), dan komunitas belajar (*learning community*) dalam persekutuan gereja. Implikasi praktis bagi pemimpin gereja, pendeta, dan fasilitator pendidikan jemaat turut dipaparkan sebagai tawaran konkret bagi pengembangan kurikulum pembinaan warga gereja di Indonesia.

Kata kunci: andragogi; gereja lokal Indonesia; jemaat dewasa; metode ceramah; pedagogis transformatif; pendidikan iman

PENDAHULUAN

Gereja lokal di Indonesia, dalam menjalankan tugasnya sebagai komunitas iman yang mendidik, kerap memposisikan khotbah sebagai satu-satunya instrumen pembinaan warga jemaat. Kondisi ini bukan sekadar persoalan teknis atau metodologis, melainkan menyangkut asumsi teologis yang sudah mengakar: bahwa penyampaian firman secara satu arah dari mimbar kepada jemaat adalah cara yang paling sah dan paling efektif untuk membentuk iman. Akibatnya, warga jemaat dewasa cenderung ditempatkan sebagai penerima pasif yang mendengar, mencatat, dan pulang, tanpa ruang untuk mengolah, mempertanyakan, atau mengintegrasikan pengajaran ke dalam pengalaman hidup mereka yang nyata. Sagala mencatat bahwa para gembala sering mengabaikan panggilan pedagogis mereka dan perlu mengoptimalkan pengajaran tidak hanya melalui kebaktian, tetapi juga melalui berbagai kegiatan pembinaan yang lebih partisipatif.¹

Kritik terhadap dominasi metode satu arah dalam pendidikan iman sebenarnya bukan hal baru. Dalam konteks pendidikan Kristiani di Indonesia, sejumlah peneliti telah mengindikasikan bahwa praktik pembelajaran di gereja, termasuk dalam pembinaan warga jemaat dewasa, masih bersifat indoktrinatif dan kurang mendorong pemahaman iman yang mendalam.² Strategi pembelajaran yang bersifat pasif terbukti tidak efektif dalam membentuk spiritualitas yang hidup dan responsif terhadap persoalan kehidupan nyata.³ Hasugian, dalam kajiannya tentang kurikulum pendidikan Kristen bagi orang dewasa di gereja, menegaskan bahwa pendidik Kristen memiliki tugas penting untuk merancang pengalaman belajar secara kreatif agar jemaat dewasa semakin memahami peran dan tanggung jawabnya dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Di sinilah teori andragogi Malcolm Knowles menawarkan kerangka berpikir yang relevan. Knowles memperkenalkan andragogi sebagai seni dan ilmu membantu orang dewasa belajar, yang secara mendasar berbeda dari pedagogi anak.⁵ Dalam karyanya yang seminal, *The Modern Practice of Adult Education*, Knowles meletakkan argumen bahwa orang dewasa, berbeda dari anak-anak, telah membawa konsep diri yang mandiri, kekayaan pengalaman hidup, kesiapan belajar yang berorientasi pada peran sosial, serta motivasi yang bersumber dari dalam diri sendiri.⁶ Kemudian pada tahun 1984, Knowles menambahkan asumsi kelima bahwa orang dewasa perlu memahami terlebih dahulu alasan di balik sesuatu yang hendak mereka pelajari sebelum mereka siap menerimanya.⁷ Dengan kata lain, orang dewasa bukan cangkir kosong yang menunggu diisi, melainkan manusia

¹ Lenda Dabora J.F. Sagala, "Tugas Pedagogis Gembala Dalam Menyiapkan Warga Gereja Menghadapi Perubahan Sosial," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 167–174, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.253>.

² I. Putu Ayub Darmawan, John Mardin, dan Urbanus, "Pendidikan dalam Gereja sebagai Bentuk Partisipasi Kristen dalam Mencerdaskan Kehidupan Bangsa," dalam *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 1, no. 1 (2023).

³ Gabriel Sianipar, "Implementasi Mengembangkan Kreativitas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen," *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2023): 75–91.

⁴ Johannes Waldes Hasugian, "Kurikulum Pendidikan Kristen bagi Orang Dewasa di Gereja," *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2019): 36–53, <https://doi.org/10.30995/kur.v5i1.96>.

⁵ Malcolm S. Knowles, *The Modern Practice of Adult Education: Andragogy versus Pedagogy* (New York: Association Press, 1970), 38.

⁶ Knowles, 39–58; lihat juga Malcolm S. Knowles, *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy*, edisi revisi (Englewood Cliffs: Prentice Hall/Cambridge, 1980), 44–45.

⁷ Malcolm S. Knowles, *Andragogy in Action: Applying Modern Principles of Adult Education* (San Francisco: Jossey-Bass, 1984), 12.

penuh pengalaman yang membutuhkan ruang untuk berefleksi, berdialog, dan mengambil bagian aktif dalam proses belajarnya.

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah, "Apakah model andragogi Knowles dapat diteologisasi dan diterapkan dalam konteks pendidikan iman jemaat dewasa di gereja lokal Indonesia?" Artikel ini berargumen bahwa asumsi-asumsi andragogi Knowles tidak bertentangan dengan teologi Kristen. Sebaliknya, kerangka tersebut justru dapat diperkaya oleh pemahaman bahwa manusia sebagai *imago Dei* adalah makhluk yang terus bertumbuh dalam pengenalan akan Allah, dan bahwa proses belajar bersama dalam komunitas iman adalah wujud nyata dari pembentukan murid Kristus. Darmawan menegaskan bahwa pemuridan gereja menurut Amanat Agung bukan sekadar transmisi informasi, melainkan proses yang melibatkan keseluruhan kehidupan orang percaya.⁸

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, artikel ini bertujuan untuk tiga hal: pertama, mengkritisi dominasi metode ceramah dalam pendidikan iman jemaat dewasa di Gereja-gereja lokal Indonesia; kedua, menteologisasi model andragogi Knowles agar relevan dengan konteks eklesiologis dan teologis gereja lokal; dan ketiga, menawarkan model diversifikasi strategi pedagogis yang dapat diimplementasikan secara praktis oleh pemimpin dan pendidik gereja. Kajian ini menggunakan pendekatan teologis-praktis dengan metode analisis literatur, menggabungkan sumber-sumber teori pendidikan orang dewasa, teologi pendidikan Kristen, dan kajian konteks gereja Indonesia.

METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan teologis-praktis dengan metode studi pustaka (*library research*). Data dikumpulkan melalui telaah sistematis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan, mencakup karya-karya teori andragogi Malcolm Knowles, literatur teologi pendidikan Kristen, kajian pendidikan iman jemaat dewasa dalam konteks Indonesia, serta artikel-artikel jurnal teologi dan pendidikan Kristen yang telah melalui proses penelaahan sejawat. Analisis dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, analisis deskriptif untuk memetakan praktik dominan metode ceramah dalam pendidikan iman jemaat dewasa di gereja lokal Indonesia beserta akar persoalannya. Kedua, analisis kritis-konstruktif untuk menguji asumsi-asumsi andragogi Knowles dari perspektif teologi Kristen, mengidentifikasi titik temu dan batas-batas teologisasinya. Ketiga, analisis terapan untuk merumuskan model diversifikasi strategi pedagogis beserta implikasi praktisnya bagi konteks gereja lokal. Pendekatan teologis-praktis dipilih karena bertujuan untuk mendorong perubahan praktik nyata dalam kehidupan komunitas iman. Seluruh argumen dibangun dengan tetap menjadikan Alkitab sebagai norma utama dan pengalaman Gereja-gereja lokal Indonesia sebagai konteks yang menentukan relevansinya.

PEMBAHASAN

Hegemoni Metode Ceramah dalam Pendidikan Iman Jemaat Dewasa: Akar Masalah dan Dampaknya

Dalam banyak Gereja-gereja lokal di Indonesia, khotbah dari mimbar telah lama diperlakukan bukan hanya sebagai unsur ibadah, melainkan juga sebagai satu-satunya ben-

⁸ I Putu Ayub Darmawan, "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 144-153, <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.138>.

tuk pendidikan iman yang sah. Kondisi ini tidak muncul tanpa sebab; ia berakar pada tradisi teologis dan eklesiologis yang panjang. Sejak masa reformasi gereja abad ke-16, otoritas firman Allah yang dikhotbahkan menjadi penanda identitas gereja Protestan, sehingga mimbar mendapat tempat yang sangat sentral dalam kehidupan jemaat. Di Indonesia, warisan kolonial yang membawa tradisi gereja Reformed dan Lutheran memperkuat pola ini, sehingga pembinaan warga jemaat hampir sepenuhnya berlangsung melalui satu jalur: seorang pendeta berbicara dan jemaat mendengarkan.

Eli Tanya, dalam kajiannya tentang peranan pedagogis gereja, mencatat bahwa gereja kerap menjalankan fungsi pendidikannya melalui pola penyampaian yang bersifat satu arah tanpa memberi ruang yang memadai bagi keterlibatan aktif jemaat dalam proses belajar.⁹ Hal ini, menurut Tanya, menjadi salah satu kelemahan mendasar dalam pelaksanaan pendidikan iman di gereja lokal yang perlu ditinjau secara kritis. Senada dengan itu, B. S. Sidjabat menegaskan bahwa strategi pendidikan Kristen yang efektif seharusnya memperhatikan konteks dan kebutuhan nyata peserta didik, bukan sekadar menuangkan isi pengajaran dari seorang pengajar kepada penerima yang pasif.¹⁰ Sidjabat secara khusus menyoroti bahwa proses belajar-mengajar dalam konteks iman menuntut interaksi yang hidup antara pengajar, peserta didik, dan konten pengajaran itu sendiri.

Persoalan ini menjadi semakin nyata ketika sasaran pendidikan iman adalah orang dewasa. Daniel Nuhamara mengingatkan bahwa pendidikan Kristiani pada dasarnya adalah upaya yang menyeluruh dan berkesinambungan, bukan sekadar transfer informasi doktrin, melainkan pembentukan manusia seutuhnya dalam terang iman Kristen.¹¹ Bila tujuan pendidikan iman memang sepenting itu, maka pemilihan metode bukan perkara teknis yang bisa diabaikan. Metode adalah ekspresi dari keyakinan tentang bagaimana manusia belajar dan bertumbuh. Menggunakan metode ceramah semata bagi jemaat dewasa berarti memperlakukan orang-orang yang telah memiliki pengalaman hidup, keprihatinan teologis, dan persoalan nyata sehari-hari sebagai penerima pasif yang kosong, tanpa mempertimbangkan kekayaan yang mereka bawa ke dalam ruang belajar.

Ada tiga akar masalah yang perlu diidentifikasi. Pertama, terdapat kerancuan antara khotbah sebagai proklamasi firman dalam ibadah dengan pengajaran sebagai proses pendidikan iman. Keduanya memiliki tujuan, konteks, dan dinamika yang berbeda. Khotbah adalah tindakan teologis dalam konteks liturgi, sedangkan pengajaran iman adalah proses pedagogis yang menuntut umpan balik, refleksi, dan penerapan. Menyamakan keduanya berarti memiskinkan fungsi pedagogis gereja. Kedua, ada asumsi yang tersembunyi bahwa jemaat dewasa perlu terus diarahkan oleh otoritas tunggal seorang pendeta atau pengajar, tanpa memperhitungkan kapasitas mereka untuk berefleksi secara mandiri. Asumsi ini tidak hanya meremehkan jemaat, tetapi juga bertentangan dengan prinsip imamat orang percaya yang menegaskan bahwa setiap anggota tubuh Kristus bertanggung jawab atas pertumbuhannya sendiri dalam iman.

Ketiga, tidak ada perbedaan yang memadai antara pendidikan bagi anak dan pendidikan bagi orang dewasa. Dalam praktiknya, pola pengajaran di katekisasi, kelompok pembinaan, atau kelas Alkitab sering kali mengulang pendekatan yang sama dengan ke-

⁹ Eli Tanya, *Gereja dan Pendidikan Agama Kristen: Mencermati Peranan Pedagogis Gereja* (Cipanas: Sekolah Tinggi Teologi Cipanas, 1999), 45–47.

¹⁰ B. S. Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Kajian Teologis-Filosofis* (Yogyakarta: Andi Offset, 1996), 78–80.

¹¹ Daniel Nuhamara, *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Jurnal Info Media, 2007), 12–14.

las Sekolah Minggu: materi disiapkan oleh pengajar, disampaikan searah, dan diharapkan diserap oleh peserta. Darmawan, Mardin, dan Urbanus mencatat bahwa gereja memang memiliki berbagai kanal pendidikan, mulai dari kelompok kecil hingga studi Alkitab, namun efektivitasnya sangat bergantung pada model pembelajaran yang digunakan.¹² Tanpa perubahan model pembelajaran, perluasan kanal pun tidak akan menghasilkan pembentukan iman yang lebih mendalam.

Dampak dari hegemoni metode ceramah ini tidak bersifat abstrak. Dalam laporan berbagai penelitian tentang pembinaan warga gereja, ditemukan pola yang berulang: jemaat dewasa memiliki pengetahuan doktrinal yang cukup, tetapi mengalami kesulitan untuk mengintegrasikan iman ke dalam keputusan hidup nyata, menghadapi krisis dengan landasan teologis yang matang, atau terlibat aktif sebagai pelayan dan pendidik iman dalam komunitas mereka sendiri.¹³ Sagala mencatat bahwa salah satu tugas pedagogis gembala yang paling mendesak adalah mempersiapkan warga gereja untuk mampu mendemonstrasikan keyakinan iman mereka dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya dalam suasana ibadah.¹⁴ Tujuan itu tidak dapat dicapai hanya dengan mendengarkan khotbah, betapapun baiknya khotbah tersebut disampaikan.

Dengan demikian, kritik terhadap dominasi metode ceramah bukan merupakan kritik terhadap khotbah itu sendiri sebagai unsur ibadah yang sah dan penting. Persoalannya adalah ketika khotbah dijadikan satu-satunya instrumen pendidikan iman, sehingga seluruh tanggung jawab pedagogis gereja terhadap jemaat dewasa dipadatkan menjadi satu momen liturgis mingguan yang berlangsung searah. Gereja dipanggil untuk lebih dari itu. Seperti ditegaskan oleh Darmawan, Mardin, dan Urbanus, pendidikan dalam gereja merupakan tanggung jawab orang Kristen yang melibatkan pembentukan karakter, pembinaan iman, dan pengenalan yang terus-menerus akan Allah dan firman-Nya.¹⁵ Tanggung jawab seluas itu menuntut keragaman strategi, bukan hanya ketunggalan metode.

Model Andragogi Knowles dan Penteologisannya dalam Konteks Pendidikan Iman Jemaat Dewasa

Jika pembahasan sebelumnya mengidentifikasi masalah yang melekat pada dominasi metode ceramah, maka bagian ini bergerak ke arah tawaran: memperkenalkan asumsi-asumsi andragogi Malcolm Knowles dan menelaah kemungkinan penteologisannya untuk keperluan pendidikan iman jemaat dewasa di Gereja-gereja lokal Indonesia. "Penteologisasi" di sini dimaksudkan sebagai upaya menyaring, menguji, dan mengintegrasikan asumsi-asumsi andragogi ke dalam kerangka teologis Kristen, sehingga kerangka tersebut tidak diambil begitu saja dari ilmu pendidikan umum, melainkan ditransformasi menjadi sebuah model yang benar-benar kontekstual secara eklesial dan teologis.

Enam Asumsi Andragogi Knowles

Knowles membangun teori andragoginya di atas enam asumsi dasar tentang karakteristik peserta didik dewasa.¹⁶ Keenam asumsi tersebut adalah sebagai berikut: Pertama, kebutuhan untuk mengetahui: orang dewasa perlu memahami terlebih dahulu mengapa sesuatu perlu dipelajari sebelum mereka bersedia mempelajarinya. Kedua, konsep diri

¹² Darmawan, Mardin, dan Urbanus, "Pendidikan dalam Gereja..."

¹³ Hasugian, "Kurikulum Pendidikan Kristen..."

¹⁴ Sagala, "Tugas Pedagogis Gembala..."

¹⁵ Darmawan, Mardin, dan Urbanus, "Pendidikan dalam Gereja."

¹⁶ Malcolm S. Knowles, Elwood F. Holton III, dan Richard A. Swanson, *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*, edisi ke-6 (Burlington: Elsevier, 2005), 3.

yang mandiri: seiring kedewasaan, seseorang beralih dari ketergantungan kepada kemandirian dalam menentukan arah belajarnya sendiri. Ketiga, kekayaan pengalaman: orang dewasa memasuki situasi belajar dengan akumulasi pengalaman hidup yang menjadi sumber daya berharga sekaligus kerangka acuan bagi penyerapan pengetahuan baru. Keempat, kesiapan belajar: orang dewasa lebih siap mempelajari hal-hal yang relevan dengan peran sosial dan persoalan nyata yang sedang mereka hadapi dalam kehidupan. Kelima, orientasi belajar yang berpusat pada kehidupan: berbeda dari anak-anak yang belajar dengan orientasi pada mata pelajaran tertentu, orang dewasa belajar karena ingin memecahkan masalah konkret dalam kehidupan mereka. Keenam, motivasi intrinsik: motivasi belajar orang dewasa lebih banyak bersumber dari dalam diri sendiri, seperti rasa ingin tahu, kepuasan pribadi, dan kebutuhan untuk bertumbuh, ketimbang dari tekanan eksternal.¹⁷

Simanjuntak, dalam kajiannya tentang konsep dan metode pembelajaran bagi orang dewasa, menegaskan bahwa keenam asumsi Knowles ini membentuk landasan yang tidak dapat diabaikan dalam merancang pendidikan bagi orang dewasa, termasuk dalam konteks gereja.¹⁸ Sibuea, Arifianto, dan Rusmiati senada menegaskan bahwa strategi pembelajaran bagi orang dewasa di gereja harus mempertimbangkan karakteristik unik peserta didik dewasa agar pengajaran menghasilkan perubahan yang nyata dan bertahan lama dalam kehidupan iman mereka.¹⁹

Menteologisasi Asumsi-asumsi Andragogi Knowles

Pertanyaan yang menentukan adalah: apakah enam asumsi andragogi Knowles ini dapat diterima dalam bingkai teologi Kristen, ataukah bertentangan dengannya? Artikel ini berargumen bahwa asumsi-asumsi tersebut tidak hanya kompatibel dengan teologi Kristen, melainkan justru dapat diperkaya dan ditransformasi oleh landasan teologis yang kuat. Ada tiga titik temu teologis yang perlu diuraikan.

Pertama, doktrin *imago Dei* memberikan fondasi antropologis bagi asumsi kemandirian dan kekayaan pengalaman dalam andragogi Knowles. Manusia diciptakan sebagai gambar Allah yang dikaruniai akal budi, kehendak, dan kemampuan berefleksi. Hal ini bukan sekadar kapasitas kognitif, melainkan ekspresi dari martabat manusia sebagai makhluk relasional yang terus bertumbuh dalam pengenalan akan penciptanya. Nuhamara menegaskan bahwa pendidikan iman yang sejati harus menghormati keseluruhan diri manusia sebagai ciptaan Allah, termasuk pengalamannya, nalarnya, dan kehendak bebasnya.²⁰ Dengan demikian, menghargai pengalaman hidup jemaat dewasa dalam proses belajar bukan sekadar strategi pedagogis yang efisien, melainkan ekspresi penghormatan terhadap diri manusia sebagai *imago Dei*. Sebaliknya, mengabaikan pengalaman jemaat dengan memosisikan mereka sebagai wadah kosong yang menunggu diisi justru bertentangan dengan pemahaman teologis tentang manusia.

Kedua, pemahaman tentang tubuh Kristus dan imamat orang percaya memberikan landasan teologis bagi asumsi Knowles tentang belajar bersama dalam komunitas. Dalam

¹⁷ Knowles, *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy*, 44–45.

¹⁸ Junihot M. Simanjuntak, "Konsep dan Metode Pembelajaran untuk Orang Dewasa," *Jurnal Kharis* Edisi IX (2012): 1-23.

¹⁹ Ezra Yani Sibuea, Yonatan Alex Arifianto, dan Rusmiati Rusmiati, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Orang Dewasa," *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2022): 166–174, <https://doi.org/10.59177/veritas.v4i2.154>.

²⁰ Nuhamara, *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*, 16–18.

Efesus 4:11-16, Paulus menggambarkan proses pertumbuhan tubuh Kristus sebagai proses yang berlangsung melalui kerja sama seluruh anggotanya, bukan melalui penyampaian satu arah dari pemimpin kepada anggota yang pasif. Setiap anggota tubuh menyumbangkan fungsinya untuk membangun keseluruhan tubuh. Artinya, proses belajar dalam gereja pada dasarnya bersifat komunal dan partisipatif. Sidjabat menekankan bahwa proses belajar-mengajar dalam konteks Kristen seharusnya menciptakan relasi yang hidup antara pendidik, peserta didik, dan konten iman, di mana setiap peserta dipandang sebagai subjek yang aktif, bukan objek yang pasif.²¹

Ketiga, konsep pertumbuhan iman sebagai proses seumur hidup memberikan kerangka teologis bagi asumsi Knowles tentang motivasi intrinsik dan orientasi belajar yang berpusat pada kehidupan. Iman Kristen bukan kondisi statis yang dicapai melalui katekisasi satu kali, melainkan perjalanan pertobatan dan pembaruan yang terus berlangsung sepanjang hidup. Hasugian menegaskan bahwa proses belajar mengasihi Allah, sesama, dan diri sendiri merupakan proses sepanjang hayat, sehingga orang dewasa memerlukan pengalaman pendidikan berkualitas yang tidak kalah pentingnya dengan yang dibutuhkan anak dan remaja.²² Motivasi intrinsik untuk bertumbuh dalam iman tidak perlu dipaksa dari luar; ia muncul dari dalam diri orang percaya yang mengalami perjumpaan nyata dengan Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Titik Kritis: Batas Penteologisasi

Meski kompatibilitas antara andragogi Knowles dan teologi Kristen cukup kuat, penteologisasi yang bertanggung jawab menuntut juga identifikasi batas-batasnya. Ada satu aspek asumsi Knowles yang perlu dikritisi dari perspektif teologis, yaitu kecenderungan menekankan otonomi peserta didik secara berlebihan. Dalam teologi Kristen, kemandirian manusia tidak bersifat absolut; ia selalu berlangsung dalam ketergantungan pada anugerah Allah dan dalam konteks komunitas iman yang saling menguatkan. Orang dewasa memang mandiri, tetapi kemandirian iman Kristen adalah kemandirian yang bertanggung jawab di hadapan Allah dan di dalam tubuh Kristus, bukan otonomi individualis yang melepaskan diri dari otoritas firman Allah dan komunitas gereja.

Tanya mengingatkan bahwa gereja sebagai komunitas belajar harus tetap memposisikan firman Allah sebagai norma dan sumber utama pendidikan iman, di mana kebebasan berefleksi bagi jemaat dewasa tidak menggeser otoritas Alkitab, melainkan justru memperdalam penghayatan akan otoritas tersebut.²³ Oleh karena itu, andragogi yang dipenteologisasikan tidak berarti menyerahkan sepenuhnya arah belajar kepada peserta didik, melainkan menciptakan lingkungan belajar yang mengundang keterlibatan aktif jemaat dewasa dalam bimbingan firman Allah dan dalam komunitas iman yang bertanggung jawab.

Dengan memperhatikan titik temu dan titik kritis ini, andragogi Knowles yang telah diteologisasi menawarkan kerangka yang layak dan produktif untuk memperbarui praktik pendidikan iman jemaat dewasa di gereja lokal Indonesia. Kerangka ini bukan sekadar meminjam model pendidikan umum dan menempelkannya pada konteks gereja, melainkan sebuah integrasi yang kritis dan konstruktif antara ilmu pendidikan orang dewasa dengan teologi Kristen yang kontekstual.

²¹ Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen*, 82–84.

²² Hasugian, "Kurikulum Pendidikan Kristen..."

²³ Tanya, *Gereja dan Pendidikan Agama Kristen*, 62–63.

Model Diversifikasi Strategi Pedagogis Berbasis Andragogi yang Diteologisasi

Setelah mengidentifikasi akar persoalan dominasi ceramah dan menteologisasi asumsi-asumsi andragogi Knowles, pembahasan ini bergerak ke tahap terapan: menawarkan model diversifikasi strategi pedagogis yang konkret dan dapat diimplementasikan dalam pendidikan iman jemaat dewasa di Gereja-gereja lokal Indonesia. Diversifikasi yang dimaksud bukan sekadar mengganti satu metode dengan metode lain, melainkan membangun ekosistem belajar yang kaya, di mana berbagai strategi saling melengkapi dan semuanya berakar pada prinsip andragogi yang telah diteologisasi. Riniwati menegaskan bahwa membina warga jemaat dewasa memerlukan perencanaan yang matang dan pemilihan strategi yang sesuai dengan kebutuhan nyata jemaat, sehingga pembinaan dapat berlangsung secara efektif dan tujuan pertumbuhan iman dapat dicapai.²⁴

Diskusi Reflektif Berbasis Pengalaman Hidup

Strategi pertama adalah diskusi reflektif yang bertolak dari pengalaman hidup jemaat dewasa. Strategi ini merespons asumsi Knowles tentang kekayaan pengalaman dan orientasi belajar yang berpusat pada kehidupan. Dalam format ini, fasilitator tidak memulai sesi dengan menyampaikan materi, melainkan dengan mengundang jemaat untuk berbagi pengalaman konkret yang relevan dengan tema iman yang hendak didalami. Pengalaman hidup jemaat, baik itu sukacita, pergumulan, kegagalan, maupun perjumpaan dengan Allah dalam keseharian, diposisikan sebagai titik masuk yang sah ke dalam refleksi teologis.

Model ini memiliki akar teologis yang kuat dalam pendekatan berbagi praksis Kristen yang dikembangkan oleh Thomas Groome, yang menyatukan refleksi atas pengalaman hidup dengan telaah firman Allah secara dialogis dalam komunitas iman.²⁵ Panggabean, dalam kajiannya tentang pendidikan Kristiani transformatif, menegaskan bahwa pendekatan yang memadukan aksi dan refleksi kritis mampu mengemansipasi pengajaran iman dari pola indoktrinasi menuju pengalaman iman yang hidup dan responsif terhadap kehidupan nyata.²⁶ Dalam praktiknya, diskusi reflektif dapat dilaksanakan dalam kelompok kecil pemahaman Alkitab, kelas katekisasi lanjutan, atau sesi pengajaran khusus jemaat dewasa, dengan fasilitator yang terlatih memandu proses tanpa mendominasi percakapan.

Pembelajaran Berbasis Masalah

Strategi kedua adalah pembelajaran berbasis masalah, yang merespons asumsi Knowles tentang kebutuhan untuk mengetahui dan orientasi belajar yang berpusat pada pemecahan masalah. Dalam strategi ini, jemaat dewasa dihadapkan pada persoalan nyata yang relevan dengan kehidupan iman mereka, seperti pengambilan keputusan etis dalam dunia kerja, menghadapi tekanan sosial sebagai orang Kristen di lingkungan majemuk, atau merespons kebutuhan komunitas sekitar berdasarkan nilai-nilai Injil. Mereka kemu-

²⁴ Riniwati, "Bentuk Dan Strategi Pembinaan Warga Jemaat Dewasa," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen STT Simpson Tahun 2016 Tema: Strategi Pembinaan Jemaat Untuk Meningkatkan Kehidupan Jemaat* (2016): 3–4, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/SNPAK/article/view/921>.

²⁵ Thomas H. Groome, *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry* (New York: HarperCollins Publishers, 1991), 146–148.

²⁶ Justice Zeni Zari Panggabean, "Pendidikan Kristiani Transformatif: Kritik Terhadap Kurikulum Katekisasi Gereja Berdasarkan Filsafat Pedagogi Paulo Freire," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 330–345, <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.726>.

dian diajak untuk bergumul dengan persoalan tersebut melalui telaah firman Allah, diskusi bersama, dan pengambilan kesimpulan yang dapat diterapkan dalam kehidupan.

Kajian tentang pengembangan pendidikan Kristiani bagi orang dewasa menegaskan bahwa pendekatan berbasis pengalaman nyata yang dilengkapi dengan studi kasus dan diskusi reflektif sangat efektif dalam membantu peserta memahami penerapan nilai-nilai Kristen dalam situasi kompleks, seperti konflik keluarga, tekanan kerja, atau krisis pribadi. Ini selaras dengan prinsip Sidjabat bahwa pendidikan Kristen yang efektif harus membawa peserta didik kepada perjumpaan yang nyata antara iman dan kehidupan, bukan sekadar memenuhi kepala mereka dengan pengetahuan doktrinal yang terisolasi dari pengalaman.²⁷

Komunitas Belajar dalam Persekutuan

Strategi ketiga adalah pembentukan komunitas belajar dalam persekutuan gereja. Ini merespons asumsi Knowles tentang konsep diri yang mandiri sekaligus memperkayanya dengan dimensi komunal yang khas dalam teologi Kristen. Kelompok kecil, sel jemaat, atau lingkaran studi Alkitab yang dirancang secara andragogis bukan hanya sarana penyampaian materi, melainkan ruang di mana setiap anggota adalah sumber belajar bagi yang lain. Pengalaman hidup, pertanyaan teologis, dan pergumulan iman masing-masing anggota menjadi sumber belajar bersama yang memperkaya seluruh komunitas.

Agung et al., dalam penelitiannya tentang implementasi model berbagi praksis Kristen dalam kelompok sel, menemukan bahwa model pembelajaran komunal yang memadukan berbagi pengalaman hidup, refleksi teologis, dan komitmen aksi secara nyata mendorong pertumbuhan iman mahasiswa secara lebih signifikan dibandingkan dengan pola pengajaran satu arah.²⁸ Temuan ini memperkuat argumen bahwa komunitas belajar yang partisipatif bukan sekadar metode yang lebih menarik, melainkan wadah yang lebih setia terhadap hakikat gereja sebagai tubuh Kristus yang saling membangun.

Studi Kasus Kontekstual

Strategi keempat adalah penggunaan studi kasus kontekstual, yaitu skenario yang dirancang dari konteks kehidupan nyata jemaat Indonesia, yang digunakan sebagai alat untuk mendorong analisis teologis dan pengambilan keputusan iman yang bertanggung jawab. Studi kasus berfungsi menjembatani jarak antara pengajaran abstrak dan penerapan konkret. Ketika jemaat dewasa diajak menganalisis sebuah kasus nyata dari perspektif iman, mereka tidak hanya belajar tentang nilai-nilai Kristen secara kognitif, melainkan melatih kapasitas pertimbangan moral dan teologis yang diperlukan untuk menjalani kehidupan sehari-hari sebagai pengikut Kristus.

Sibuea, Arifianto, dan Rusmiati mencatat bahwa strategi pembelajaran yang menggunakan kisah, perumpamaan, dan kasus nyata selaras dengan cara Yesus sendiri mengajar, yakni dengan memulai dari hal-hal yang dekat dengan kehidupan para pendengarnya dan membimbing mereka kepada kebenaran yang lebih dalam melalui proses berpikir dan berefleksi.²⁹ Pendekatan ini tidak hanya pedagogis, tetapi juga teologis: ia menempatkan Yesus sebagai model pengajar yang menghormati konteks dan pengalaman para muridnya.

²⁷ Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen*, 102–104.

²⁸ Gabriel Agung, Wahyudi Wijayanto, dan David Priyo Susilo, "Perintisan Gereja Melalui Model Komunitas Sel bagi Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi," *Journal of Theological Students* 13, no. 2 (2024): 91–104.

²⁹ Sibuea, Arifianto, dan Rusmiati, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama..."

Prinsip Fasilitasi: Peran Baru Pendidik Gereja

Keempat strategi di atas menuntut perubahan mendasar dalam peran pendidik gereja. Seorang pendeta atau pemimpin kelompok tidak lagi semata-mata berdiri sebagai sumber otoritatif yang menyampaikan kebenaran kepada penerima yang pasif, melainkan berfungsi sebagai fasilitator yang menciptakan ruang aman bagi pertumbuhan bersama. Ini bukan berarti melepaskan otoritas firman Allah; sebaliknya, fasilitator yang baik justru memandu komunitas untuk semakin mendalam dalam penghayatan firman Allah melalui keterlibatan aktif setiap anggotanya.

Tanya menegaskan bahwa gereja sebagai komunitas belajar memerlukan pemimpin yang memiliki kepekaan pedagogis, yaitu kemampuan untuk membaca kebutuhan jemaat, merancang pengalaman belajar yang relevan, dan menciptakan iklim belajar yang mengundang keterlibatan jemaat secara aktif.³⁰ Hasugian menambahkan bahwa desain kurikulum pendidikan jemaat dewasa yang baik harus melewati tahap analisis kebutuhan jemaat terlebih dahulu, sehingga strategi yang dipilih benar-benar menjawab persoalan dan kebutuhan belajar yang nyata, bukan sekadar mengisi jadwal kegiatan gereja.³¹

Dengan mengintegrasikan keempat strategi ini dalam sebuah ekosistem pedagogis yang saling melengkapi, gereja lokal Indonesia dapat membangun praktik pendidikan iman yang jauh lebih kaya, lebih responsif, dan lebih transformatif daripada sekadar mendengarkan khotbah. Khotbah tetap pada tempatnya sebagai proklamasi firman dalam ibadah; namun di luar ibadah, gereja memiliki ruang yang luas untuk mendidik, membina, dan mendewasakan iman jemaat dewasanya melalui beragam strategi yang menghormati siapa mereka sesungguhnya sebagai manusia yang telah bertumbuh dalam pengalaman dan kebijaksanaan.

Implikasi Praktis bagi Gereja-Gereja Lokal Indonesia

Tiga pembahasan sebelumnya telah membangun argumen secara bertahap: dari kritik terhadap dominasi ceramah, menuju pentelogisian andragogi Knowles, hingga tawaran empat strategi pedagogis yang konkret. Pembahasan terakhir ini tidak bermaksud mengulangi argumen tersebut, melainkan menerjemahkannya ke dalam implikasi yang dapat dipegang oleh para pemimpin, pendeta, dan fasilitator pendidikan di Gereja-gereja lokal Indonesia. Sebab sebuah gagasan teologis-pedagogis yang baik sekalipun tidak akan mengubah apa pun jika ia tetap tinggal di halaman jurnal tanpa menemukan jalannya untuk masuk ke dalam kehidupan nyata komunitas iman.

Implikasi bagi Pemimpin dan Pendeta Gereja

Implikasi pertama dan paling mendasar menyentuh identitas dan pemahaman diri para pemimpin gereja. Seorang pendeta atau gembala tidak hanya dipanggil untuk berkhotbah, melainkan juga untuk mendidik. Kedua fungsi ini tidak identik dan tidak dapat saling menggantikan. Sagala dengan tegas menyatakan bahwa tugas pedagogis gembala mencakup tanggung jawab untuk merancang dan melaksanakan proses pembinaan yang mempersiapkan warga gereja agar mampu menghadapi kompleksitas kehidupan modern dengan iman yang dewasa dan reflektif.³² Oleh karena itu, para pemimpin gereja perlu mengembangkan kompetensi pedagogis mereka, bukan hanya kompetensi homiletis. Pemahaman tentang cara orang dewasa belajar, kemampuan memfasilitasi diskusi, dan ke-

³⁰ Tanya, *Gereja dan Pendidikan Agama Kristen*, 78–80.

³¹ Hasugian, "Kurikulum Pendidikan Kristen..."

³² Sagala, "Tugas Pedagogis Gembala..."

pekaan terhadap kebutuhan belajar jemaat harus menjadi bagian dari keterampilan kepemimpinan gerejawi yang disyaratkan.

Implikasi praktisnya adalah gereja perlu mendorong para pendetanya untuk mengikuti pendidikan lanjutan di bidang pendidikan Kristen atau setidaknya pelatihan andragogi yang dikontekstualisasikan secara teologis. Amtu dan rekan-rekannya, dalam kajian tentang kompetensi manajerial pendeta di Gereja Protestan Maluku, merekomendasikan agar gereja secara berjenjang mengagendakan program pelatihan dan pengembangan kompetensi bagi para pendetanya, termasuk dalam aspek pedagogis yang langsung bersentuhan dengan pembinaan jemaat.³³ Rekomendasi ini relevan untuk seluruh konteks Gereja-gereja lokal Indonesia, mengingat tantangan sosial, budaya, dan spiritual yang dihadapi jemaat dewasa semakin kompleks dan menuntut respons pastoral yang tidak hanya beredar di permukaan.

Implikasi bagi Desain Kurikulum Pembinaan Warga Jemaat

Implikasi kedua menyentuh tataran kurikulum. Gereja lokal yang serius dalam mengembangkan pendidikan iman jemaat dewasa perlu merancang kurikulum pembinaan yang bertolak dari analisis kebutuhan nyata jemaatnya, bukan hanya dari materi doktrin yang hendak disampaikan. Hasugian menegaskan bahwa proses desain kurikulum bagi orang dewasa harus melewati tahap analisis kebutuhan yang cermat, meliputi pengembangan tujuan yang relevan, pemilihan metode yang sesuai dengan karakteristik jemaat dewasa, serta evaluasi yang berkelanjutan atas pengalaman belajar yang berlangsung.³⁴

Hal ini berarti, sebelum menetapkan tema atau bahan pengajaran, para perancang program pembinaan perlu terlebih dahulu bertanya: Apa persoalan hidup nyata yang sedang dihadapi jemaat dewasa kami? Di mana mereka bergumul dengan iman mereka? Pengalaman hidup seperti apa yang mereka bawa ke dalam persekutuan? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini harus menjadi titik tolak perancangan kurikulum, bukan sekadar perlengkapan administratif program tahunan gereja. Simanjuntak, dalam kajiannya tentang desain dan pengembangan kurikulum pendidikan Kristiani, menegaskan bahwa kurikulum yang baik harus mampu menjawab kebutuhan perkembangan peserta didik secara holistik dan kontekstual, meliputi dimensi kognitif, afektif, dan konatif.³⁵

Implikasi bagi Iklim Belajar dalam Komunitas

Implikasi ketiga menyentuh iklim atau budaya belajar dalam komunitas gereja. Diversifikasi strategi pedagogis tidak dapat bekerja dalam vakum; ia membutuhkan ekosistem relasional yang aman, terbuka, dan saling percaya. Jemaat dewasa tidak akan berani berbagi pengalaman hidup mereka yang sesungguhnya, mengajukan pertanyaan yang menggugat, atau mengakui pergumulan iman mereka, jika gereja menciptakan suasana di mana ketidaktahuan dianggap memalukan dan keraguan dianggap kurang beriman.

Sagala, dalam kajiannya tentang peran pendidikan Kristen dalam menghadapi perubahan sosial, menegaskan bahwa gereja dipanggil untuk menciptakan komunitas belajar yang membebaskan, di mana setiap anggota merasa dihargai, didengarkan, dan didam-

³³ Onisimus Amtu et al., "Kompetensi Manajerial Pendeta sebagai Solusi bagi Kepemimpinan Gereja: Studi Kasus di Lingkungan Gereja Protestan Maluku," *KURIOS* 10, no. 2 (2023): 403–413, <https://doi.org/10.30995/kur.v10i2.652>.

³⁴ Hasugian, "Kurikulum Pendidikan..."

³⁵ Junihot M. Simanjuntak, *Desain dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen: Implementasi Desain dan Pengembangan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam Pelayanan Pendewasaan Umat di Sekolah dan Gereja* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2023), 45–47.

pingi dalam perjalanan imannya.³⁶ Tanpa iklim belajar yang demikian, bahkan metode pembelajaran yang paling andragogis sekalipun akan gagal mencapai tujuannya karena jemaat tidak merasa cukup aman untuk terlibat secara autentik. Tugas pemimpin gereja adalah membangun iklim tersebut secara konsisten melalui sikap terbuka, penghargaan terhadap pengalaman jemaat, dan kesediaan untuk belajar bersama dengan jemaatnya.

Implikasi bagi Pendidikan Teologi

Implikasi keempat bergerak ke ranah yang lebih makro: lembaga pendidikan teologi di Indonesia. Jika gereja lokal ingin menghasilkan pemimpin yang melek andragogi dan mampu mendiversifikasi strategi pedagogis, maka lembaga-lembaga yang mendidik para calon pendeta dan pelayan gereja harus turut berbenah. Kurikulum pendidikan teologi perlu memberi bobot yang lebih seimbang antara pembentukan homiletis dan pembentukan pedagogis. Para calon pendeta harus dididik tidak hanya untuk menyampaikan khotbah yang baik, tetapi juga untuk merancang dan memimpin proses belajar yang transformatif bagi jemaat dewasa.

Kajian tentang pendekatan holistik dalam pengembangan kompetensi pendidik Kristiani mengidentifikasi bahwa ketimpangan antara aspek teologis dan pedagogis dalam kurikulum pendidikan guru menyebabkan pembelajaran cenderung dogmatis dan kurang kontekstual, sehingga diperlukan reformulasi kurikulum dan program pelatihan yang lebih integratif.³⁷ Temuan ini berlaku secara analog bagi pendidikan teologi: seorang yang hanya terampil secara teologis tetapi miskin secara pedagogis tidak akan mampu secara penuh mengemban panggilan gereja untuk mendewasakan iman jemaatnya.

Khotbah Tetap Penting: Sebuah Klarifikasi Penutup

Sebelum mengakhiri pembahasan ini, penting untuk menegaskan kembali satu hal yang menjadi roh dari keseluruhan artikel ini. Argumen yang dibangun di sini bukan merupakan serangan terhadap khotbah. Khotbah adalah tindakan teologis yang sah dan mulia dalam konteks ibadah: ia adalah proklamasi firman Allah yang memanggil, menantang, menghibur, dan membentuk jemaat. Tidak ada satu pun strategi andragogi yang dapat menggantikan fungsi khotbah dalam liturgi ibadah Kristen.

Pokok persoalan adalah penyempitan fungsi pedagogis gereja menjadi semata-mata khotbah, sehingga seluruh tanggung jawab pendidikan iman jemaat dewasa dibebankan hanya pada satu momen dan satu format. Darmawan, Mardin, dan Urbanus dengan tepat merumuskan bahwa pendidikan dalam gereja mencakup tanggung jawab yang luas: pengajaran dasar iman, pembentukan karakter, pemuridan, dan pembentukan komunitas yang saling mendukung dalam nilai-nilai Kristen.³⁸ Tanggung jawab seluas itu menuntut keragaman strategi yang saling melengkapi, di mana khotbah adalah salah satunya, tetapi bukan satu-satunya.

Gereja-gereja lokal di Indonesia yang berani menempuh jalan diversifikasi pedagogis ini bukan sedang meninggalkan warisan reformasi yang berharga. Sebaliknya, ia sedang setia pada panggilan yang lebih dalam: membentuk jemaat yang tidak hanya mendengar firman, tetapi juga mengerjakannya, menghayatinya, dan mewujudkannya dalam seluruh lini kehidupan mereka.

³⁶ Sagala, "Peran Pendidikan Agama Kristen..."

³⁷ Simanjuntak, *Desain dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen*, 133-135.

³⁸ Darmawan, Mardin, dan Urbanus, "Pendidikan dalam Gereja..."

KESIMPULAN

Dominasi metode ceramah dalam pendidikan iman jemaat dewasa di Gereja-gereja Indonesia bukan sekadar persoalan teknis, melainkan persoalan teologis dan pedagogis yang berakar dalam. Gereja dipanggil untuk lebih dari sekadar menyampaikan firman secara searah; ia dipanggil untuk mendewasakan iman seluruh anggota tubuh Kristus melalui proses pendidikan yang menghormati siapa mereka sesungguhnya sebagai manusia ciptaan Allah yang telah bertumbuh dalam pengalaman, kebijaksanaan, dan pergumulan hidup nyata.

Model andragogi Knowles yang diteologisasi menawarkan kerangka yang produktif untuk memperbarui praktik tersebut. Enam asumsi andragoginya menemukan resonansi yang kuat dalam doktrin *imago Dei*, teologi tubuh Kristus, dan pemahaman iman sebagai perjalanan seumur hidup. Di atas landasan itu, diversifikasi strategi pedagogis berupa diskusi reflektif, pembelajaran berbasis masalah, komunitas belajar, dan studi kasus kontekstual menjadi tawaran konkret yang dapat diimplementasikan oleh gereja lokal.

Implikasinya menuntut perubahan pada empat lini sekaligus: kompetensi pemimpin gereja, desain kurikulum pembinaan, iklim belajar komunitas, dan kurikulum pendidikan teologi. Khotbah tetap pada tempatnya yang mulia; namun, gereja yang utuh adalah gereja yang mendidik dengan beragam cara, bukan hanya satu.

REFERENSI

- Agung, Gabriel, Wahyudi Wijayanto, dan David Priyo Susilo. "Perintisan Gereja Melalui Model Komunitas Sel bagi Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi." *Journal of Theological Students* 13, no. 2 (2024): 91–104.
- Amtu, Onisimus, et al. "Kompetensi Manajerial Pendeta sebagai Solusi bagi Kepemimpinan Gereja: Studi Kasus di Lingkungan Gereja Protestan Maluku." *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 2 (2023): 403–413. <https://doi.org/10.30995/kur.v10i2.652>.
- Darmawan, I Putu Ayub. "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18–20." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 144–153. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.138>.
- Darmawan, I Putu Ayub, John Mardin, dan Urbanus. "Pendidikan dalam Gereja sebagai Bentuk Partisipasi Kristen dalam Mencerdaskan Kehidupan Bangsa." Dalam *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 1, no. 1. Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2023.
- Groome, Thomas H. *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry*. New York: HarperCollins Publishers, 1991.
- Hasugian, Johannes Waldes. "Kurikulum Pendidikan Kristen bagi Orang Dewasa di Gereja." *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2019): 36–53. <https://doi.org/10.30995/kur.v5i1.96>.
- Knowles, Malcolm S. *Andragogy in Action: Applying Modern Principles of Adult Education*. San Francisco: Jossey-Bass, 1984.
- Knowles, Malcolm S. *The Modern Practice of Adult Education: Andragogy versus Pedagogy*. New York: Association Press, 1970.
- Knowles, Malcolm S. *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy*. Edisi revisi. Englewood Cliffs: Prentice Hall/Cambridge, 1980.

- Knowles, Malcolm S., Elwood F. Holton III, dan Richard A. Swanson. *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*. Edisi ke-6. Burlington: Elsevier, 2005.
- Nuhamara, Daniel. *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Jurnal Info Media, 2007.
- Panggabean, Justice Zeni Zari. "Pendidikan Kristiani Transformatif: Kritik Terhadap Kurikulum Katekisasi Gereja Berdasarkan Filsafat Pedagogi Paulo Freire." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 330–345. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.726>.
- Riniwati. "Bentuk dan Strategi Pembinaan Warga Jemaat Dewasa." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen STT Simpson Tahun 2016: Strategi Pembinaan Jemaat Untuk Meningkatkan Kehidupan Jemaat* (2016): 3–4. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/SNPAK/article/view/921>.
- Sagala, Lenda Dabora J.F. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menghadapi Perubahan Sosial." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2014): 47–54.
- Sagala, Lenda Dabora J.F. "Tugas Pedagogis Gembala Dalam Menyiapkan Warga Gereja Menghadapi Perubahan Sosial." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 167–174. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.253>.
- Sianipar, Gabriel. "Implementasi Mengembangkan Kreativitas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen." *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2023): 75–91.
- Sibuea, Ezra Yani, Yonatan Alex Arifianto, dan Rusmiati Rusmiati. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Orang Dewasa." *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2022): 166–174. <https://doi.org/10.59177/veritas.v4i2.154>.
- Sidjabat, B.S. *Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Kajian Teologis-Filosofis*. Yogyakarta: Andi Offset, 1996.
- Simanjuntak, Junihot M. *Desain dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen: Implementasi Desain dan Pengembangan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam Pelayanan Pendewasaan Umat di Sekolah dan Gereja*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2023.
- Simanjuntak, Junihot M. "Konsep dan Metode Pembelajaran untuk Orang Dewasa." *Jurnal Kharis* Edisi IX (2012): 1–23.
- Tanya, Eli. *Gereja dan Pendidikan Agama Kristen: Mencermati Peranan Pedagogis Gereja*. Cipanas: Sekolah Tinggi Teologi Cipanas, 1999.